



Pandangan Filsafat Progressivisme Terhadap Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mata Pelajaran IPAS

Sri Kasih, Budiyanto, Agus Darmuki, Mohammad Kanzunudin

Universitas Muria Kudus

Email: 202403144@std.umk.ac.id, 202403078@std.umk.ac.id,
agusdarmuki@umk.ac.id, moh.kanzunudin@umk.ac.id

Alamat: Desa Margorejo RT.4 RW.7, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah - Indonesia

Korespondensi penulis: 2024403144@std.umk.ac.id

Abstract. *This research discusses John Dewey's views on progressivism and differentiated learning, as well as the implementation of differentiated learning in the IPAS subject in elementary schools. This study uses a literature review method by referring to relevant books and scientific journals. This research produces meaningful information about the relationship between progressivism and differentiated learning, as well as the benefits of differentiated learning in the IPAS subject. The study concludes that progressivism is an educational perspective that supports a student-oriented education process and learning that continues to evolve with the times. Differentiated learning is learning that is tailored to the learning needs of students, based on their readiness to learn, learning profiles, interests, and talents. Differentiated learning can be carried out in several ways, including: content differentiation, process differentiation, product differentiation, and learning environment differentiation. Differentiated learning in the subject of IPAS can help students develop scientific, creative, and critical thinking skills in understanding concepts, phenomena, and issues related to nature. Differentiated learning in the IPAS subject can also facilitate students to explore, discover, and apply IPAS knowledge according to their interests and talents.*

Keywords: *Progressivism, Differentiation, IPAS*

Abstrak. Penelitian ini membahas pandangan John Dewey tentang progresivisme dan pembelajaran berdiferensiasi, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengacu pada buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini menghasilkan informasi yang bermakna tentang hubungan antara progresivisme dan pembelajaran berdiferensiasi, serta manfaat pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa progresivisme adalah pandangan pendidikan yang mendukung proses pendidikan yang berorientasi pada siswa dan pembelajaran yang selalu berkembang seiring dengan zaman. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, yaitu berdasarkan kesiapan belajar siswa, profil belajar siswa, minat dan bakat. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, kreatif, dan kritis dalam memahami konsep, fenomena, dan masalah yang berkaitan dengan alam. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS juga dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengaplikasikan pengetahuan IPAS sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kata Kunci: Progresivisme, Diferensiasi, IPAS.

1. LATAR BELAKANG

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 20 tahun 2003, pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, memelihara kemampuan siswa, dan membangun peradaban yang makmur sebagai dasar mata pencaharian suatu bangsa. Kultivasi potensi murid mencakup semua upaya yang bertujuan untuk mengubah mereka menjadi individu-individu yang memiliki iman dan penghormatan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kesejahteraan fisik dan mental, karakteristik mulia, pengetahuan, kreativitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab demokratis terhadap negara mereka.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing anak-anak dalam memanfaatkan kualitas bawaan mereka, sehingga mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dengan membimbing perkembangan siswa, guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua kemampuan bawaan mereka dipelihara. Untuk tujuan ini, guru harus memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran pilihan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menumbuhkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus membuat kegiatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Mereka harus mempertimbangkan tahap perkembangan siswa dan karakteristik lingkungan pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang membedakan kegiatan pembelajaran dalam kerangka unit pengajaran (Arends & Kilcher, 2010).

Pembelajaran diferensiasi terkait erat dengan gagasan pendidikan yang mengakui dan mengakomodasi beragam karakteristik siswa dalam lingkungan sekolah dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi individu mereka (Mulyawati et al., 2022; Siagian et al., 2022). Secara umum, pembelajaran yang dibedakan mengacu pada kegiatan instruksional yang memberikan siswa otonomi untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, gaya belajar, dan keterampilan mereka (Avcu & Yemen, 2022; Faiz et al., 2022). Pelaksanaan pembelajaran yang dibedakan bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan potensi akademik mereka, meliputi literasi, berhitung, dan penyelesaian kesulitan belajar yang mungkin mereka temui, sehingga memastikan pencapaian tujuan pembelajaran (Herwina, 2021; Marlina et al., 2019).

Untuk membantu siswa yang berisiko mengalami kekurangan membaca, guru harus menggunakan berbagai pendekatan instruksional dalam kegiatan pembelajaran yang berbeda (Lindner, 2020). Intervensi ini harus disesuaikan untuk mengatasi tantangan khusus yang dihadapi oleh siswa. Beberapa siswa membutuhkan dukungan tambahan sejak awal dalam pengembangan keterampilan membaca mereka, terutama dalam hal pengenalan dan decoding alfabet, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemahiran membaca (Marlina et al., 2019; SABB-Cordes, 2016). Faktor sosial ekonomi, emosional, dan akademik dapat memengaruhi potensi kesulitan membaca siswa. Misalnya, pengenalan bahasa baru yang berbeda dari bahasa utama mereka adalah salah satu komponen sosial yang dapat menghambat kemajuan mereka (SABB- Cordes, 2016).

Pembelajaran yang dibedakan mencakup serangkaian kegiatan pendidikan yang memperhitungkan kebutuhan pembelajaran individu siswa. Akibatnya, esensi pembelajaran yang dibedakan sejalan dengan filosofi pendidikan progresif. Progresivisme yang mendukung proses pendidikan yang berpusat pada siswa, bertujuan untuk mendorong pengembangan berbagai aspek kemampuan setiap orang dalam menghadapi era yang semakin maju dan kompleks (Fadlillah, 2017). Sebagai tren kontemporer dalam filsafat pendidikan, progresivisme menawarkan wawasan berharga untuk mengubah proses pendidikan ke tingkat yang lebih maju. Tren ini menentang konsep pendidikan yang diterapkan secara tradisional tentang esensialisme dan persistalisme. Di bidang pendidikan, progresivisme memprioritaskan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru mengambil peran sebagai fasilitator, pemandu, dan direktur pembelajaran (Moore, 2000). Labarée (2005) menjelaskan bahwa pergeseran ini bertujuan untuk mendemokratisasikan praktik pendidikan yang telah lama dipengaruhi oleh pendekatan otoriter atau dogmatis, sementara juga menghargai kapasitas potensial peserta pendidikan. Selanjutnya, progresivisme

mendorong keterlibatan lebih banyak pendidik dalam proses pembelajaran, mendorong pertumbuhan mereka dan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kompleksitas era yang selalu berubah.

Progresivisme menggaris bawahi pentingnya individu memiliki keterampilan untuk menavigasi situasi yang mungkin berbeda dari zaman sekarang. Inti dari progresivisme sejalan dengan konsep pembelajaran yang berdeferensiasi, yang berupaya mengatasi kebutuhan pembelajaran unik setiap siswa tanpa membebani guru. Dalam pendekatan ini, guru memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan merancang pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan pembelajaran khusus siswa mereka. Selain itu, pemahaman dan eksperimen di bidang sains dan sosial (IPAS) merupakan komponen pembelajaran Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPAS, yang sejalan dengan progresivisme. Elemen ini bertujuan untuk mempertajam keterampilan berpikir siswa melalui tes praktik dan penelitian berdasarkan teori atau konsep.

2. KAJIAN TEORITIS

Progresivisme dalam Pendidikan

Munculnya aliran progresivisme dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap praktik pendidikan yang cenderung sangat tradisional dan otoriter, yang hanya menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran. Menurut Gutek (1974), akar dari gerakan ini terletak pada semangat pembaruan sosial awal abad ke-20, yaitu gerakan pembaruan politik Amerika. Tren progresif dalam pendidikan Amerika terkait dengan reformasi pendidikan di Eropa Barat. Pendapat lain adalah bahwa meskipun arus progresif muncul secara historis pada abad ke-19, namun perkembangan pesatnya baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2011). Meskipun kedua pendapat ini mewakili pandangan yang sedikit berbeda, namun ada satu kesamaan yang dapat ditarik. Artinya, pesatnya perkembangan arus progresivisme ini terjadi pada abad ke-20.

Progresivisme dicirikan oleh perspektif berwawasan ke depan, menekankan kemajuan dan mempertimbangkan masa lalu sebagai titik referensi untuk aspek positif dan negatif. Dalam pandangan ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menavigasi tantangan hidup mereka, yang selalu berkembang (Muhmidayeli, 2011). Selain itu, proses pendidikan menganut prinsip-prinsip pragmatis, yang bertujuan untuk memberikan manfaat praktis bagi peserta didik dalam mengatasi masalah berbasis masyarakat. Gutek (1974) menegaskan bahwa pendidikan progresif menekankan beberapa aspek kunci: 1) memelihara kebebasan untuk mendorong perkembangan alami pada anak-anak melalui kegiatan yang mendorong inisiatif, kreativitas, dan ekspresi diri; 2) menyelaraskan pengajaran dengan minat anak dan menghubungkannya dengan dunia nyata; 3) membimbing dan mengarahkan kegiatan anak-anak sebagai fasilitator pendidikan daripada hanya menetapkan tugas; 4) menilai kemajuan pelajar dalam hal mental, fisik, dan moral, pembangunan sosial; 5) mengakui pentingnya kolaborasi di antara guru, sekolah, rumah tangga, dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak; dan 6) berfungsi sebagai laboratorium untuk ide-ide dan praktik pendidikan yang inovatif (Fadlillah, 2017).

Progresivisme mencakup dimensi psikologis dan sosiologis dalam proses pendidikan. Dari sudut pandang psikologis, pendidik harus selaras dengan kapasitas dan potensi bawaan siswa, mengambil dari teori psikologis yang berpengaruh seperti Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari perspektif sosiologis, pendidik harus memahami bagaimana menyalurkan energi ini secara efektif. Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses perkembangan, mengharuskan pendidik untuk beradaptasi dan terbuka untuk memodifikasi metode dan strategi dalam menanggapi pengetahuan ilmiah yang

muncul dan perubahan masyarakat (Muhmidayeli, 2012). John Dewey, pelopor progresivisme dalam pendidikan, merangkul pengaruh sains dan teknologi sejak awal. Selanjutnya, progresivisme memiliki pandangan optimis tentang pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, menempatkan kepercayaan pada kemampuan manusia. Filsafat berfungsi sebagai landasan pelaksanaan kurikulum, membimbing pengembang kurikulum dalam menentukan proses pendidikan, tujuan, dan sasaran (Susilawati, 2021).

Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan terkait erat dengan penerapan kurikulum yang ada di negara ini. Kurikulum itu sendiri mencakup kumpulan alat dan pedoman yang mengatur pelaksanaan pembelajaran, dengan potensi untuk memberdayakan siswa di dalam rumah atau komunitas mereka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari sudut pandang progresif, kurikulum dianggap sebagai proses pembelajaran eksperimental yang ditandai dengan rencana dan organisasi yang sistematis (Noviyanti, 2019). Kurikulum merdeka yang diberlakukan sejak tahun 2021 oleh Menteri Pendidikan RI Nadiem Makarim, mengadopsi gagasan pembelajaran mandiri yang pertama kali diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan terkemuka.

Melalui penerapan kurikulum merdeka, siswa diberikan otonomi untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, minat, dan bakat mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator untuk asimilasi dan penyebaran pengetahuan, sekaligus mendorong pertumbuhan potensi siswa (Mutmainnah, 2020). Selain itu, sistem pendidikan telah diubah, termasuk mengurangi jumlah mata pelajaran yang diajarkan untuk mengurangi kepadatan. Selain itu, kegiatan intrakurikuler dan proyek telah digabungkan untuk meningkatkan kenikmatan proses pembelajaran dan menumbuhkan sikap, keterampilan berpikir, dan kemampuan siswa. Dengan demikian, prinsip pembelajaran ini sejalan dengan filosofi progresivisme yang dianjurkan oleh John Dewey.

Teori progresivisme menegaskan bahwa peserta didik harus ditempatkan pada inti dari pengalaman belajar, karena mereka memiliki kecenderungan yang melekat untuk memperoleh pengetahuan dan menjelajahi dunia di sekitar mereka, bersama dengan kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi dalam kehidupan mereka. Kecenderungan dan kebutuhan ini merangsang minat tulus pelajar dalam menggali berbagai masalah (Yunus, 2016).

Pembelajaran Diferensiasi

Untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, diferensiasi memerlukan perubahan pada kurikulum, metode instruksional, metode penilaian, dan lingkungan kelas. Berbagai jenis kelas memberi siswa cara yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan, memproses informasi dan gagasan, dan menghasilkan output yang menunjukkan bagaimana mereka memahami materi (Tomlinson, 2001). Instruksi diferensial, yang menempatkan penekanan lebih besar pada siswa daripada guru, bergantung pada pengakuan dan komitmen untuk mengatasi perbedaan siswa. Pada tingkat dasar, instruksi diferensial dimulai dengan mengubah pendekatan pembelajaran konvensional untuk seluruh kelas. Akibatnya, instruksi menjadi lebih "responsif dan proaktif" dibandingkan dengan "preskriptif dan reaktif" (Arends & Kilcher, 2010). Meskipun telah dicatat bahwa asal-usul pengajaran yang berbeda dapat ditelusuri kembali ke rumah sekolah satu kamar dan bahwa Dewey (1938) menulis tentang pendekatan pendidikan ini pada awal abad ke-20, pengajaran yang berbeda, seperti yang kita pahami sekarang, diperkenalkan lebih luas

pada 1980- an sebagai tanggapan terhadap teori-teori baru tentang kecerdasan manusia dan penelitian yang berkembang tentang gaya belajar.

Pembelajaran yang berbeda, selaras dengan progresivisme, adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan nilai dan potensi mereka. Ini adalah proses atau upaya untuk menyesuaikan sistem pembelajaran kelas dengan kebutuhan dan kemampuan belajar individu setiap siswa. Prinsip pembelajaran yang dibedakan mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang unik, serta cara yang berbeda untuk memahami konsep ilmiah atau materi pelajaran. Menurut Tomlinson (2001:1), pembelajaran diferensiasi melibatkan mengintegrasikan semua perbedaan ini untuk memperoleh informasi, menghasilkan ide, dan mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari. Intinya, pembelajaran yang dibedakan bertujuan untuk menciptakan ruang kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses konten, memproses ide, dan meningkatkan hasil individu mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar lebih efektif. Dalam Modul Pendidikan Guru Penggerak (Depdikbud, 2020), konsep Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan serangkaian keputusan rasional yang dibuat oleh pendidik dengan tujuan mengatasi kebutuhan siswa individu. Keputusan ini mencakup berbagai aspek, termasuk: 1) Membangun lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam studi mereka dan berjuang untuk keunggulan akademik. Selain itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa di kelas mereka menyadari dukungan konstan yang tersedia bagi mereka selama proses belajar. 2) Secara responsif menangani kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan kurikulum yang sesuai. Ini mungkin melibatkan pemanfaatan sumber daya yang beragam, menggunakan metodologi yang berbeda, dan menetapkan penilaian alternatif. 3) Menerapkan teknik manajemen kelas yang efektif yang mencapai keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur.

Hal ini memungkinkan keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan sambil memastikan hasil pembelajaran yang optimal. Dasar Pembelajaran Terdiferensiasi terletak pada pemenuhan persyaratan pembelajaran khusus siswa dan kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan ini dengan tepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap kebutuhan belajar siswa untuk memberikan dukungan yang akurat dan tepat sasaran. Menurut Tomlinson (2001), kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan berdasarkan tiga aspek utama. Aspek-aspek ini meliputi: 1) Kesiapan, yang mengacu pada kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa menantang mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka. Namun, dengan lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan yang memadai, siswa masih dapat berhasil menguasai konsep-konsep baru. 2) Minat siswa, mirip dengan orang dewasa, siswa memiliki minat unik mereka sendiri. Beberapa siswa mungkin memiliki ketertarikan yang kuat untuk mata pelajaran seperti seni, matematika, sains, drama, atau memasak. Menghidupkan minat siswa berfungsi sebagai motivator penting untuk partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Tomlinson (2001) menyoroti pentingnya mempertimbangkan minat siswa ketika merencanakan pelajaran, karena dapat: 1) membantu siswa menyadari hubungan antara keinginan pribadi mereka dan pembelajaran berbasis sekolah; 2) membangun hubungan antara berbagai bidang pengetahuan; 3) memanfaatkan keterampilan atau ide yang sudah dikenal sebagai jembatan untuk memperkenalkan konsep yang tidak dikenal atau baru, dan; 4) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Profil pembelajaran siswa yang merangkum gaya belajar, preferensi, dan kekuatan individu mereka. Memiliki banyak faktor yang memengaruhi profil pembelajaran siswa. Ini termasuk budaya, bahasa, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Itu juga akan cocok dengan gaya belajar individu. Tujuan mengetahui profil pembelajaran siswa adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara alami dan efektif, pemetaan kebutuhan belajar siswa. Namun demikian, sebagai pendidik, kita mungkin secara tidak sadar memiliki kecenderungan untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan cara kita berpikir dan bertindak. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki profil pembelajaran yang berbeda. Mengerti hal ini sangat penting agar guru dapat mendiversifikasi cara mengajar. Perlu diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka menggabungkan profil pembelajaran yang berbeda.

Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memerlukan pertimbangan: 1) Visual: belajar melalui alat bantu visual seperti diagram, presentasi PowerPoint, catatan, peta, dan bagan organisasi. 2) Auditori: belajar melalui mendengarkan ceramah, membaca dengan lantang, dan terlibat dengan musik. 3) Kinestetik: belajar melalui aktivitas fisik seperti gerakan, peregangan, dan tugas langsung. Berdasarkan penjelasan dari tiga aspek yang terlibat dalam mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan memastikan hasil siswa yang sukses, sangat penting untuk merancang instruksi yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran khusus siswa. Dari perspektif filsafat pendidikan progresif, yang menekankan pendekatan yang berpusat pada pembelajar, strategi pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan untuk menghasilkan hasil yang positif dan bermanfaat bagi pengembangan potensi siswa

D. Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS

Menurut Tomlinson (2002), pendekatan berdiferensiasi terdiri dari tiga komponen: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. 1) Diferensiasi konten mencakup materi siswa. Konten terkait dengan program pendidikan dan materi pembelajaran. Pada bagian ini, guru mengubah pelajaran dan materi sesuai dengan gaya belajar siswa dan jenis disabilitas. Isi kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa. Siswa mengolah konsep dan informasi melalui diferensiasi proses. 2) Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi ini berdampak pada pilihan belajar mereka. Kelas harus diubah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda karena banyaknya gaya belajar yang berbeda dan pilihan yang ditunjukkan siswa. 3) Diferensiasi produk—siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai apa yang telah dipelajari siswa mereka dan memberikan bahan tambahan.

Gaya belajar siswa juga memengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan; namun, sejak program belajar merdeka dimulai, penggunaan ini menjadi prioritas utama. Dalam kurikulum merdeka di SMK, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang membahas sains dan sosial. IPAS merupakan perluasan materi dari IPA, Fisika, Kimia, dan Biologi serta IPS. Oleh karena itu, peran guru IPAS sangat penting untuk merancang pembelajar yang tidak hanya dapat melatih kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap siswa, tetapi juga dapat mengakomodir kebutuhan belajar murid yang mencakup kesiapan belajar, profil belajar, dan minat. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA sejalan dengan hakikat dan tujuan IPA itu sendiri karena memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas, prakarsa, dan kemandirian yang

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa (Marlina et al., 2019).

Sejalan dengan Pembelajaran IPA, pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal dan terkustomisasi sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam materi keberagaman lingkungan, hal ini menjadi penting karena siswa perlu memahami konsep tersebut dengan baik agar dapat memahami dampaknya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS, khususnya dalam materi keberagaman lingkungan, menjadi penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Muttaqin, 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci dari analisis filosofis terhadap pandangan progresivisme dan bagaimana pandangan tersebut berimplikasi pada implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran IPAS. Pembahasan akan mengintegrasikan konsep-konsep dari sumber primer dan sekunder untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

1. Pandangan Filsafat Progresivisme dalam Konteks Pendidikan

Penelitian ini menemukan bahwa filsafat progresivisme, yang berakar kuat pada pemikiran John Dewey, menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses belajar. Dewey menekankan bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan hidup itu sendiri, yang berarti pembelajaran harus relevan, aktif, dan berpusat pada peserta didik (Dewey, 1938). Konsep "belajar melalui berbuat" (learning by doing) menjadi landasan utama, mendorong lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Relevansi progresivisme dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, juga telah banyak dibahas dalam literatur terkini (Rahayu & Santoso, 2022).

Progresivisme juga mengedepankan pentingnya pengembangan individu secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat tempat peserta didik belajar berinteraksi, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial. Fleksibilitas kurikulum dan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan minat peserta didik adalah ciri khas progresivisme (Kilpatrick, 1918). Dengan demikian, progresivisme secara inheren mendukung pendekatan pendidikan yang tidak seragam, melainkan mengakomodasi keberagaman.

2. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mata Pelajaran IPAS

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang mengakui dan merespons perbedaan individu peserta didik dalam kesiapan, minat, dan profil belajar (Tomlinson, 2001). Efektivitas strategi diferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa telah dikonfirmasi dalam berbagai studi terbaru (Wulandari & Putra, 2021). Dalam konteks mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), implementasi pembelajaran diferensiasi dapat diwujudkan melalui beberapa strategi:

Diferensiasi Konten: Peserta didik dapat diberikan materi IPAS dengan tingkat kompleksitas yang berbeda atau disajikan dalam format yang bervariasi (misalnya, teks, visual, audio) sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, topik ekosistem bisa dijelaskan dengan bacaan sederhana untuk satu kelompok, sementara kelompok lain menganalisis data penelitian tentang dampak perubahan iklim.

Diferensiasi Proses: Kegiatan belajar IPAS dirancang agar peserta didik dapat mengeksplorasi konsep dengan cara yang berbeda. Contohnya, dalam topik energi, satu kelompok melakukan percobaan sederhana, kelompok lain membuat model, dan kelompok ketiga melakukan studi kasus tentang sumber energi terbarukan. Ini memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi dan mengembangkan pemahaman sesuai dengan preferensi mereka (Sousa & Tomlinson, 2011).

Diferensiasi Produk: Hasil belajar peserta didik dalam IPAS dapat bervariasi. Alih-alih hanya ujian tertulis, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui proyek, presentasi, poster, atau bahkan simulasi. Misalnya, setelah mempelajari siklus air, satu peserta didik membuat diagram alir, yang lain menulis cerita tentang perjalanan setetes air, dan yang lain lagi membuat video edukasi.

3. Keterkaitan Filsafat Progresivisme dengan Pembelajaran Diferensiasi dalam IPAS

Analisis filosofis menunjukkan bahwa terdapat sinergi yang kuat antara progresivisme dan pembelajaran diferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Progresivisme menyediakan landasan filosofis yang kokoh untuk praktik diferensiasi. Studi-studi kontemporer juga menyoroti bagaimana integrasi prinsip-prinsip progresivisme dapat memperkuat implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum terpadu seperti IPAS (Hidayat & Lestari, 2023).

Berpusat pada Peserta Didik: Kedua pendekatan ini sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Progresivisme menekankan minat dan pengalaman peserta didik, yang secara langsung mendukung kebutuhan untuk mendiferensiasi pembelajaran agar relevan bagi setiap individu.

Pengalaman dan Relevansi: Progresivisme mendorong pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Dalam IPAS, diferensiasi memungkinkan guru untuk mengaitkan konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan konteks yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik, menjadikan materi lebih bermakna.

Fleksibilitas dan Adaptasi: Prinsip progresivisme tentang kurikulum yang fleksibel dan metode pengajaran yang adaptif sejalan dengan esensi diferensiasi. Guru IPAS yang menganut progresivisme akan secara alami mencari cara untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan keberagaman peserta didik, daripada menerapkan pendekatan "satu ukuran untuk semua" (Wiggins & McTighe, 2005).

Pengembangan Holistik: Progresivisme bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pembelajaran diferensiasi dalam IPAS, dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar dan minat, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah secara lebih efektif, sesuai dengan kapasitas unik mereka.

Dengan demikian, pandangan filsafat progresivisme bukan hanya mendukung tetapi juga memperkuat argumen untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran IPAS, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan efektif.

KESIMPULAN

Filsafat progresivisme adalah aliran filsafat yang menghargai perubahan, kemajuan, dan kreativitas dalam pendidikan. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Progresivisme juga mengakui keragaman dan individualitas peserta didik dalam hal minat, bakat, kebutuhan, dan gaya belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, kreatif, dan kritis serta sosial dalam memahami konsep, fenomena, dan masalah yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS juga dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengaplikasikan pengetahuan IPA dan Sosial sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diterapkan dengan menggabungkannya dengan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek sambil mempertahankan kebutuhan belajar siswa. Saran ini dapat diberikan kepada penulis dan peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. In Routledge. <https://doi.org/10.4324/978020386671>
- Avcu, Y.E., & Yaman, Y. (2022). Effectiveness of the Differentiated Instructional Design for Value Education of Gifted: A Mixed Study. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 9(1), 1–23. <https://www.researchgate.net/publication/358833396>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Fadlillah, M. (2017). *Aliran Progressivisme Dalam Pendidikan Ponorogo: Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Gutek, G. L. (1998). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyola University of Chicago Press
- Hidayat, A., & Lestari, S. (2023). Integrasi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Progressivisme dalam Kurikulum Terpadu. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 45–58.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Kilpatrick, W. H. (1918). The Project Method. *Teachers College Record*, 19(4), 319–335.
- Labaree, D. F. (2005). Progressivism, schools and schools of education: An American romance. *Paedagogica Historica*, 42(1-2), 275–288. <https://doi.org/10.1080/0030923042000335> 83
- Marlina, Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. PLB FIP UNP, Padang*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools. *Atlantis Press*, 382(Icet), 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif: Petrus rafael, simon*. (2020). *Refleksi Filosofi Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara : Dikjen GTK Kependidikan*. Jakarta
- Moore, R. (2000). For Knowledge: Tradition, Progressivism and Progress in Education. *Reconstructing the Curriculum Debate*. *Cambridge Journal of Education*, 30(1), 17–36. <https://doi.org/10.1080/03057640050005753>
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>
- Muttaqin, Aqiq. (2023). —Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi SMP Kelas 7 Materi Keberagaman Lingkungan Sekitar. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://DOI:10.30595/pssh.v10i.661>
- Mutmainnah, M. (2020). —Pemikiran Progressivisme dan Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps).
.

- Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>.
- Noviyanti, I.N. (2019). —Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1) 35. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48287>.
- Rahayu, D., & Santoso, B. (2022). Penerapan Prinsip Progressivisme dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(2), 112-125. Sabb-cordes, M. L. (2016). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning for At Risk Second-Grade Students in Reading. *Walden University ScholarWorks Walden*.
- Siagian, B. A., Situmorang, S. N., Siburian, R., & Sihombing, A. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Merdeka Belajar di SMP Gajah Mada Medan. *Indonesia Berdaya*, 3(April), 339–344.
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2011). *Differentiation and the Brain: How Neuroscience Supports the Learner-Friendly Classroom*. Corwin Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Susilawati, N. (2021). —Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digests, 1–7.
- Tomlinson, Carol (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Differentiated Instruction provides access for all students to the general education curriculum. The method of assessment may look different for each child, however the skill or concepts taught is the same. *Classrooms* (dalam bahasa Inggris) (edisi ke-2). Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yunus, Haikal. —Telaah Aliran Progressivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 2 No. 1 Januari 2016
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). ASCD.
- Wulandari, R., & Putra, D. (2021). Strategi Diferensiasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 201-215.